

# Pengaruh modal sosial terhadap kebahagiaan penduduk lanjut usia di Indonesia

## *The impact of social capital on the happiness of the elderly population in Indonesia*

Claresa Ayu Dya dan Siskarossa Ika Oktora

Politeknik Statistika STIS

\*Korespondensi penulis: [siskarossa@stis.ac.id](mailto:siskarossa@stis.ac.id)

### ABSTRACT

Currently, ageing population has occurred globally, including in Indonesia. One of the important indicators that must be considered regarding this phenomenon is the happiness of the elderly. This is because this indicator shows the level of their welfare. Previous studies have found social capital to be one of the keys to the well-being of the elderly. However, the influence of social capital on the happiness of elderly people in Indonesia has not received much attention. Therefore, this study aims to analyse the impact of social capital on the happiness of the elderly in Indonesia by taking into account their sociodemographic characteristics and health conditions. Using 2021 SPTK data, this study applied the Categorical Principal Component Analysis (CATPCA) method to obtain a score for each social capital dimension. The analytical method used is descriptive and inferential analysis using binary logistic regression. The dependent variable is the level of happiness of the elderly, while the independent variables are trust, social participation, sex, age group, marital status, frequency of health complaints, education level, number of household members, and residence area classification. The results showed that most of the elderly felt happy. The dimensions of trust, social participation, frequency of health complaints, education level, and number of household members were found to significantly affect the happiness of the elderly.

Keywords: CATPCA, elderly's happiness, social capital

### ABSTRAK

Saat ini, penuaan populasi telah terjadi secara global, tidak terkecuali di Indonesia. Salah satu indikator penting yang harus diperhatikan terkait fenomena ini adalah kebahagiaan penduduk lanjut usia (lansia). Hal ini dikarenakan indikator ini merupakan gambaran tingkat kesejahteraan lansia. Modal sosial merupakan salah satu kunci kesejahteraan lansia. Namun, penelitian mengenai pengaruh modal sosial terhadap kebahagiaan lansia di Indonesia masih belum banyak mendapat perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal sosial terhadap kebahagiaan lansia di Indonesia pada tahun 2021 dengan memerhatikan juga karakteristik sosiodemografi dan kondisi kesehatannya. Dengan menggunakan data Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) 2021, kajian ini menggunakan metode *Categorical Principal Component Analysis* (CATPCA) untuk menghitung skor penyusun dimensi modal sosial. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan inferensia menggunakan regresi logistik biner. Variabel dependen pada penelitian ini adalah tingkat kebahagiaan lansia sedangkan variabel independen adalah sikap percaya, partisipasi sosial, jenis kelamin, kelompok umur, status perkawinan, frekuensi keluhan kesehatan, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, dan klasifikasi wilayah tempat tinggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia merasa bahagia. Variabel independen yang signifikan memengaruhi tingkat kebahagiaan lansia adalah sikap percaya, partisipasi sosial, frekuensi keluhan kesehatan, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota rumah tangga.

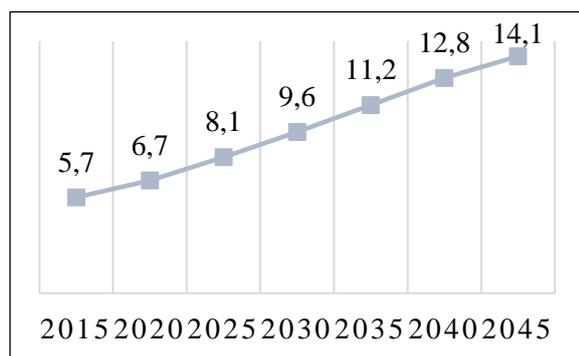
Kata kunci: CATPCA, kebahagiaan lansia, modal sosial.



## PENDAHULUAN

Penuaan populasi merupakan fenomena meningkatnya proporsi penduduk tua di masyarakat dan fenomena ini telah terjadi secara global (UN DESA, 2020b). Secara global, proporsi populasi berusia 65 tahun ke atas meningkat dari 6% pada tahun 1990 menjadi 9% pada tahun 2019. Proporsi itu diproyeksikan akan terus meningkat hingga 16% pada tahun 2050, sehingga satu dari enam orang di dunia akan berusia di atas 65 tahun (UN DESA, 2020b). Usia 65 tahun umumnya digunakan sebagai ambang batas usia penduduk yang dikatakan sebagai usia tua atau lanjut usia (lansia) (UN DESA, 2020b) karena pada periode kehidupan inilah angka kesakitan dan kematian mulai menunjukkan peningkatan yang nyata dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (UN DESA, 2020a).

Pertumbuhan jumlah penduduk lansia yang sangat pesat diperkirakan juga akan terjadi di Indonesia. Berdasarkan proyeksi penduduk hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015, persentase penduduk lansia di Indonesia meningkat dengan cepat dari tahun 2015 hingga tahun 2045 (BPS, 2018). Jika mengikuti standar Kemenkes RI (2017)<sup>1</sup>, Indonesia akan memiliki populasi berstruktur tua sebelum tahun 2025. Menurut hasil proyeksi tersebut juga diperkirakan dari 100 orang penduduk di Indonesia pada tahun 2045, 14 orang diantaranya adalah penduduk berumur 65 tahun atau lebih (BPS, 2018).



**Gambar 1. Proyeksi Penduduk Usia 65 Tahun ke Atas (dalam persen)**

Sumber: Olah data BPS (2018)

<sup>1</sup> Suatu negara dikatakan berstruktur tua jika memiliki populasi lansia di atas 7% (Kemenkes RI, 2017)

Indonesia mengalami era *baby boom* yang ditandai oleh peningkatan jumlah bayi yang luar biasa pada tahun 1960-an (BPS, 2019). Seiring waktu, upaya peningkatan pembangunan nasional, khususnya di bidang kesehatan berdampak pada peningkatan umur harapan hidup yang sekaligus dapat meningkatkan populasi penduduk usia tua (Rahman & Wongkaren, 2022). Jumlah penduduk lansia yang besar dapat memberikan kontribusi yang baik bagi negara apabila lansia di Indonesia berada dalam keadaan sehat, aktif dan produktif. Penduduk lansia yang berkualitas dan produktif berperan sebagai agen transfer pengetahuan yang bisa dikontribusikan untuk membangun Indonesia (BPS, 2020).

Seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup, kualitas dan kesejahteraan hidup lansia juga harus ditingkatkan. Hal ini dikarenakan manusia tidak hanya perlu bertahan hidup, tetapi juga menginginkan hidup dalam kondisi sehat (Cicih & Agung, 2022), serta produktif dan bahagia (Nan dkk., 2014). Kebahagiaan merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan individu (OECD, 2013). Kebahagiaan dapat didefinisikan sebagai sebuah evaluasi kehidupan yang dirasakan seseorang terhadap seluruh aspek kehidupannya (OECD, 2013). Kebahagiaan penduduk ditengarai berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembangunan dan perkembangan sosial di masyarakat (Forgeard dkk., 2011).

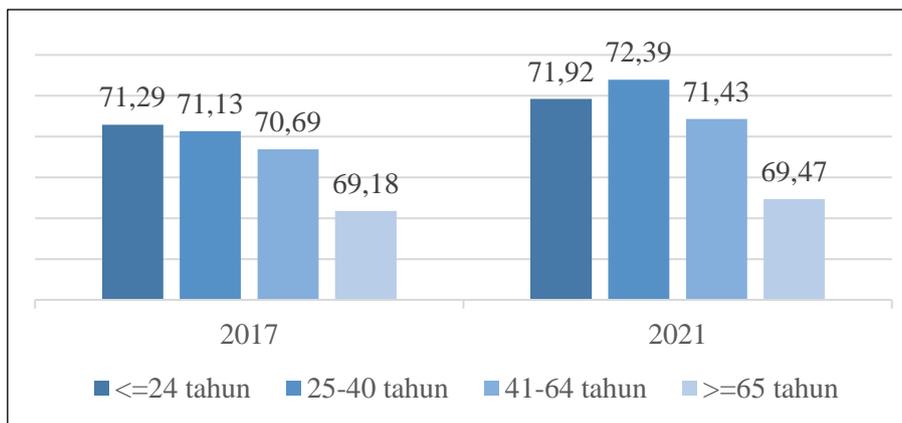
Diener dkk. (2009) menyebutkan beberapa alasan mengapa kebahagiaan itu penting. Pertama, kebahagiaan memberikan banyak keuntungan, misalnya kesehatan yang lebih baik atau umur yang lebih panjang. Kedua, orang-orang menganggap kebahagiaan dan kepuasan hidup dinilai lebih penting daripada materi atau uang. Ketiga, kebahagiaan merupakan cara utama untuk menilai kualitas hidup selain ekonomi dan indikator sosial lainnya. Keempat, kebahagiaan dinilai sebagai variabel utama dalam penelitian tentang orang tua atau

kelompok tertentu. Kajian lainnya oleh Seligman (2004) mengajukan suatu formula kebahagiaan yang populer digunakan dalam ranah psikologi. Salah satu komponen dalam formula tersebut adalah *circumstances of life* atau keadaan hidup. Beberapa elemen dari keadaan hidup yang dianggap memengaruhi kebahagiaan adalah uang, perkawinan, kehidupan sosial, usia, emosi negatif, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, jenis kelamin, dan agama atau tingkat religioSitas.

Kebahagiaan individu memiliki hubungan positif dengan sikap percaya, partisipasi sosial, usia, status bekerja, status perkawinan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, serta kondisi kesehata (Hardini & Wasiaturrahma, 2020; Yin & Liu, 2020). Khusus untuk penduduk lansia, kajian Lu dkk. (2021) menunjukkan bahwa modal sosial keluarga merupakan faktor penting dari kepuasan hidup lansia. Jenis kelamin, status perkawinan, pendapatan, kesehatan, serta jumlah anak juga memengaruhi tingkat kebahagiaan lansia. Selanjutnya, Hong dan Kim (2020) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan total pendapatan rumah tangga memengaruhi kebahagiaan pada lansia perempuan, sedangkan memiliki pasangan meningkatkan kebahagiaan pada lansia laki-laki. Lansia laki-laki maupun perempuan juga cenderung lebih bahagia apabila memiliki perilaku kesehatan yang baik, merasa

dirinya dalam keadaan sehat, dan tidak memiliki batasan dalam pemanfaatan layanan kesehatan.

Kebahagiaan dapat diukur dengan berbagai pengukuran. OECD (2013) melakukan pengukuran kebahagiaan menggunakan *single item* dilakukan dengan mengajukan satu pertanyaan tunggal kepada responden, yaitu “Seberapa bahagia Anda secara keseluruhan?” dan responden memilih jawaban dari skala 0 hingga 10. Sementara itu, di Indonesia, BPS (2021a) mengukur indeks kebahagiaan masyarakatnya dengan mengadaptasi kerangka kerja kebahagiaan dari OECD (2013). Indeks kebahagiaan ini tersusun dari tiga dimensi, yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*), perasaan (*affect*), dan makna hidup (*eudaimonia*). Indeks ini mencakup evaluasi terhadap kualitas hidup terkait kehidupan penduduk seperti aspek ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain (BPS, 2021a). Penduduk kelompok umur 65 tahun ke atas memiliki indeks kebahagiaan paling rendah, baik pada tahun 2017 maupun tahun 2021. Penurunan tingkat kebahagiaan ditemukan cenderung terjadi seiring bertambahnya usia. Dengan kata lain, angka indeks ini dapat mengindikasikan bahwa lansia di Indonesia merasa kurang bahagia dibanding kelompok umur lainnya.



**Gambar 2. Indeks Kebahagiaan Indonesia Menurut Kelompok Umur Tahun 2017 dan 2021**

Sumber: BPS (2021a)

Kajian sebelumnya telah menemukan bahwa tingkat kebahagiaan individu sangat dipengaruhi oleh modal sosial (Hardini & Wasiaturrahma, 2020; Yin & Liu, 2020). Lebih spesifik lagi, modal sosial merupakan salah satu kunci kesejahteraan lansia (Chippis & Jarvis, 2016;

Simons et al., 2020). Terlepas dari beragamnya definisi dan teori mengenai modal sosial yang ada saat ini, masih sulit untuk mendefinisikan istilah ini secara akurat (Ahmad & Sadaqat, 2016; Rodríguez-Pose & von Berlepsch, 2013). Selain itu, meskipun telah banyak penelitian yang

menemukan bahwa modal sosial merupakan salah satu kunci kesejahteraan lansia, penelitian yang mengeksplorasi pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan lansia di Indonesia masih belum mendapat banyak perhatian.

Seiring dengan fenomena penuaan populasi yang terjadi di Indonesia serta pentingnya upaya peningkatan kesejahteraan lansia, eksplorasi isu modal sosial, kesejahteraan, dan kebahagiaan lansia menjadi sangat penting menjadikan isu ini menarik dan penting untuk dikaji. Analisis pengaruh modal sosial terhadap kebahagiaan juga perlu memperhatikan pengaruh faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat kebahagiaan. Hal ini dikarenakan tingkat kebahagiaan dapat bervariasi sesuai dengan faktor sosiodemografi dan karakteristik masing-masing individu (Rukumnuaykit & Pholphirul, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (i) mengetahui gambaran umum tingkat kebahagiaan lansia di Indonesia berdasarkan dimensi penyusun modal sosial, karakteristik sosiodemografi, dan kondisi kesehatan, serta (ii) menganalisis pengaruh dimensi modal sosial, karakteristik sosiodemografi, dan kondisi kesehatan terhadap kebahagiaan lansia di Indonesia.

## METODE

Studi ini menggunakan data hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) tahun 2021 yang dilakukan oleh BPS. Studi ini mengkaji pengaruh dimensi modal sosial terhadap tingkat kebahagiaan lansia di Indonesia dengan memerhatikan juga faktor sosiodemografi dan kesehatan penduduk lansia. Unit analisis dalam penelitian ini adalah 8.807 penduduk lansia yang didapatkan dengan menyaring seluruh sampel SPTK tahun 2021 menggunakan variabel usia dengan *cut-off* 65 tahun ke atas.

Variabel independen yang digunakan adalah dimensi penyusun modal sosial serta faktor sosiodemografi dan kesehatan. Modal sosial

adalah koneksi di antara individu yang meliputi jaringan sosial dan norma-norma timbal balik serta kepercayaan yang muncul di antara mereka (Putnam, 2000). Modal sosial bersifat multidimensi dengan masing-masing dimensi berkontribusi dalam pemaknaan modal sosial itu sendiri (Hean et al., 2003). Merujuk pada Uphoff (1999) dan Crowley dan Walsh (2021), dimensi penyusun modal sosial yang digunakan pada penelitian ini adalah sikap percaya dan partisipasi sosial.

Rasa percaya dapat tercermin pada persepsi sikap percaya individu terhadap anggota komunitas dan diukur dari sejauh mana seorang individu mempercayai anggota komunitas dan institusi di sekitarnya (BPS, 2016). Sikap percaya yang disebut juga dengan modal sosial kognitif dikaitkan dengan norma, nilai, sikap, dan keyakinan yang diyakini bersama (Crowley & Walsh, 2021; Uphoff, 1999). Sementara itu, partisipasi sosial merujuk pada partisipasi dalam aktivitas yang menyenangkan sekaligus bermanfaat, baik formal, dalam organisasi, ataupun informal, dengan keluarga dan teman (BPS, 2016). Tingkat partisipasi individu dalam jaringan formal (misalnya; hubungan bisnis, kelompok masyarakat) dan jaringan informal (teman/keluarga) menggambarkan modal sosial struktural yang berhubungan dengan sistem hubungan sosial antar manusia (Uphoff, 1999). Modal sosial struktural memfasilitasi individu untuk berbagi informasi, melakukan aksi kolektif dan menentukan keputusan berdasarkan peran, jaringan sosial, dan aspek lain dalam struktur sosial (Crowley & Walsh, 2021).

Rincian lengkap terkait pernyataan pada kuesioner SPTK 2021 yang menjadi penyusun dimensi modal sosial dapat dicermati pada Tabel 1. Sementara itu, faktor sosiodemografi dan kesehatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis kelamin, umur, status perkawinan, frekuensi keluhan kesehatan, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, dan klasifikasi wilayah. Variabel-variabel ini juga diperoleh langsung dari data kuesioner SPTK 2021.

**Tabel 1. Acuan Pernyataan pada Kuesioner SPTK 2021 untuk Menyusun Dimensi Modal Sosial**

Seberapa setuju responden terhadap hal-hal berikut ini: <i>Keterangan: Skala respons 0 (sangat tidak setuju) – 10 (sangat setuju)</i>	
<i>Sikap percaya</i>	<i>Partisipasi sosial</i>
Jika responden terkena musibah (keadaan darurat), responden yakin ada tetangga yang akan membantu/menolong responden	Responden terlibat dalam aktivitas kerja bakti atau gotong-royong di lingkungan tempat tinggal responden
Responden percaya tetangga akan membantu mengawasi ketika rumah kosong	Responden selalu menyempatkan hadir di rumah duka saat ada kejadian kematian di lingkungan tempat tinggal responden
Responden percaya para pengurus RT/Dusun (ketua lingkungan setempat) di lingkungan responden bekerja dengan baik	Responden selalu menyempatkan hadir dan terlibat dalam pertemuan warga di lingkungan tempat tinggal responden
Responden percaya aparat desa/kelurahan di lingkungan tempat tinggal responden bekerja dengan baik untuk kesejahteraan bersama	Responden bersedia ditunjuk dalam kepanitiaan pada acara-acara perayaan di lingkungan tempat tinggal responden
Responden percaya aparat pemerintahan kabupaten/kota di lingkungan tempat tinggal responden bekerja dengan baik untuk kesejahteraan bersama	Responden menghormati dan menaati keputusan hasil musyawarah warga, meskipun hal tersebut bertentangan dengan kehendak dan pendapat responden
Responden percaya aparat pemerintahan provinsi di tempat tinggal responden bekerja dengan baik untuk kesejahteraan bersama	Responden bersedia terlibat aktif dalam kegiatan penggalangan dana untuk korban bencana alam
Responden percaya pemerintah pusat bekerja dengan baik untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia	Responden tidak keberatan dan bersedia meluangkan waktu jika terpilih menjadi responden dalam sebuah survei yang diselenggarakan pemerintah
Responden percaya hasil Pemilu sudah melalui proses yang jujur dan adil tanpa ada kecurangan	Responden mendukung aksi solidaritas (demonstrasi) yang menyuarakan kepentingan publik selama hal itu dilakukan dengan cara-cara yang baik
Responden percaya para pejabat negara yang terpilih lewat Pemilu adalah orang yang kompeten, jujur, dan bekerja demi rakyat	Responden ikut serta (mencoblos) dalam setiap perhelatan Pemilu/Pilkada
Responden percaya aparat penegak hukum (Polri) telah bekerja dengan baik dan jujur	Responden mendukung program nasional vaksinasi Covid-19

Metode CATPCA atau *Categorical Principal Component Analysis* selanjutnya digunakan untuk perhitungan nilai skor komposit untuk tiap dimensi penyusun modal sosial. CATPCA merupakan salah satu metode untuk mengatasi asosiasi pada data berskala kategorik dengan melakukan kuantifikasi atau penskalaan optimal yang mengubah label kategorik ke nilai-nilai numerik. Variabel hasil kuantifikasi ini memiliki nilai varian seperti halnya variabel numerik/kontinu. Variabel tersebut dihitung dengan memaksimalkan varian variabel kuantitatif hasil kuantifikasi label kategorik (Linting & Van Der Kooij, 2012). Dalam

CATPCA, korelasi dihitung antarvariabel hasil kuantifikasi. Akibatnya, matriks korelasi pada CATPCA bergantung pada jenis kuantifikasi yang dipilih untuk setiap variabel yang dianalisis. Penskalaan optimal kemudian dilakukan untuk mengoptimalkan sifat-sifat matriks korelasi dari variabel-variabel terkuantifikasi.

Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat kebahagiaan lansia yang bersumber dari indeks kebahagiaan 2021 oleh BPS. Tingkat kebahagiaan lansia dikelompokkan menjadi dua kategori yang mengadaptasi GNH (2015), yaitu kurang bahagia (0–65) dan bahagia (66–100).

**Tabel 1. Daftar Variabel dan Kategori dalam Penelitian**

Variabel	Nama Variabel	Tipe Data	Kategori	Label
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Y	Tingkat kebahagiaan lansia	Biner	Bahagia	1
			Kurang bahagia*	0
X <sub>1</sub>	Sikap percaya	Kontinu	-	-
X <sub>2</sub>	Partisipasi sosial	Kontinu	-	-
X <sub>3</sub>	Jenis kelamin	Biner	Laki-laki	1
			Perempuan*	0
X <sub>4</sub>	Kelompok umur	Biner	75+ tahun	1
			65-74 tahun*	0
X <sub>5</sub>	Status perkawinan	Biner	Kawin	1
			Tidak kawin*	0
X <sub>6</sub>	Frekuensi keluhan kesehatan	Biner	Jarang	1
			Sering*	0
X <sub>7</sub>	Tingkat pendidikan	Biner	SMP/ sederajat ke atas	1
			SD/ sederajat ke bawah*	0
X <sub>8</sub>	Jumlah anggota rumah tangga	Biner	1-4 orang	1
			≥5 orang*	0
X <sub>9</sub>	Tempat tinggal	Biner	Perkotaan	1
			Perdesaan*	0

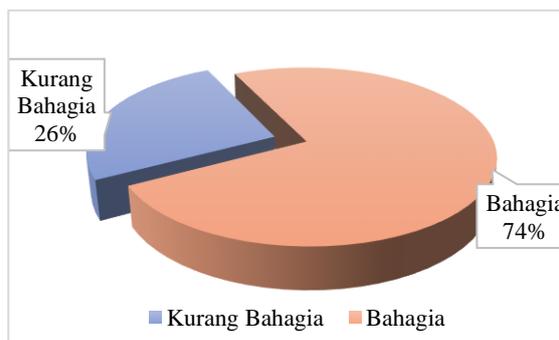
Keterangan: \* kategori referensi

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum terkait tingkat kebahagiaan lansia di Indonesia yang meliputi dimensi penyusun modal sosial, karakteristik sosiodemografi, dan kondisi kesehatan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk grafik dan tabel. Sementara itu, analisis inferensia yang digunakan adalah regresi logistik biner.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Tingkat Kebahagiaan Lansia di Indonesia**

Gambar 3 menunjukkan bahwa kebanyakan lansia di Indonesia berada pada kategori bahagia, yaitu sebanyak 74%. Sementara itu, 26% lansia tergolong pada kategori kurang bahagia. Jika dilihat dari estimasi indeks kebahagiaan lansia di Indonesia menurut provinsi, indeks kebahagiaan lansia di Indonesia bernilai 69,47. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk lansia di Indonesia merasa bahagia (IK>65). Provinsi dengan indeks kebahagiaan lansia paling tinggi adalah Kalimantan Utara dengan indeks kebahagiaan sebesar 76,65 sedangkan provinsi yang memiliki indeks kebahagiaan lansia paling rendah adalah Banten dengan indeks kebahagiaan sebesar 66,35.



**Gambar 3. Persentase Penduduk Lansia Indonesia Menurut Tingkat Kebahagiaan Tahun 2021**

Sumber: Olah data SPTK 2021

Selanjutnya, pengukuran sikap percaya dan partisipasi sosial pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode CATPCA dan menghasilkan skor dengan rentang 0 hingga 100. Ringkasan data skor dimensi sikap percaya pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata lansia di Indonesia memiliki sikap percaya yang cukup tinggi yang tergambar dari nilai skor sebesar 75,24. Skor sikap percaya minimal yang diperoleh lansia di Indonesia berdasarkan SPTK 2021 adalah 14,48 sedangkan skor maksimal mencapai 100.

Penyusun skor sikap percaya yang memiliki kontribusi tertinggi adalah respons terhadap pernyataan “lansia percaya aparat pemerintah

kabupaten/kota di tempat tinggal lansia bekerja dengan baik untuk kesejahteraan bersama” dan “lansia percaya aparat pemerintah provinsi di tempat tinggal lansia bekerja dengan baik untuk kesejahteraan bersama”. Nilai kontribusi keduanya masing-masing sebesar 0,11. Di sisi lain, penyusun skor sikap percaya yang memiliki kontribusi paling rendah adalah respons terhadap pernyataan “jika lansia terkena musibah, lansia yakin akan ada tetangga yang akan membantu” dengan nilai kontribusi sebesar 0,077.

**Tabel 2. Ringkasan Data Skor Sikap Percaya dan Partisipasi Sosial**

Statistik	Sikap Percaya	Partisipasi Sosial
(1)	(2)	(2)
Mean	75,24	70,63
Median	75,29	71,22
Minimum	14,48	4,54
Maksimum	100	100

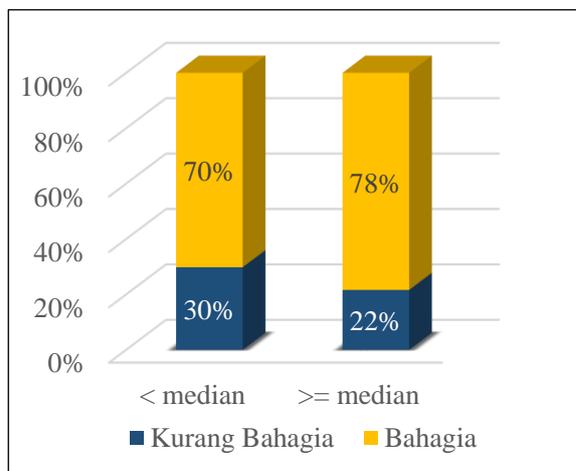
Sumber: Olah data SPTK 2021

Tabel 2 juga menunjukkan adanya lansia yang memiliki skor partisipasi sosial yang sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari skor minimum yang menunjukkan angka 4,54. Namun, lansia di Indonesia umumnya cukup aktif berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya. Fakta ini terlihat dari nilai rata-rata skor partisipasi sosial yang menunjukkan angka 70,63.

Penyusun skor partisipasi sosial yang memiliki kontribusi paling tinggi adalah respons terhadap pernyataan “lansia selalu menyempatkan hadir dan terlibat dalam pertemuan warga di lingkungan tempat tinggal” dengan angka kontribusi sebesar 0,11. Di sisi lain, penyusun skor sikap percaya yang memiliki kontribusi paling rendah adalah respons terhadap pernyataan “lansia mendukung program nasional vaksinasi COVID-19” dengan angka kontribusi sebesar 0,086.

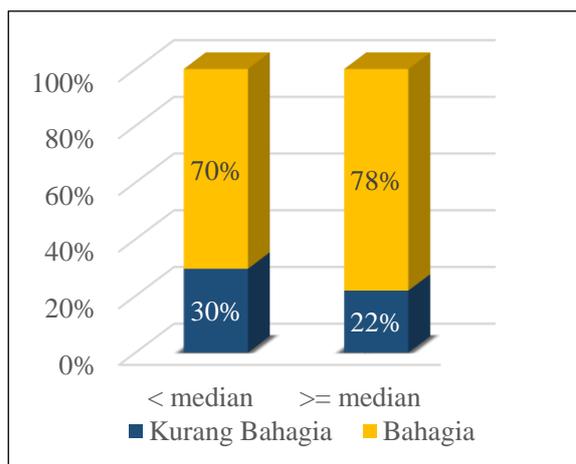
Selanjutnya, Gambar 4 mengindikasikan bahwa persentase lansia dengan kategori bahagia yang memiliki skor sikap percaya di atas median adalah 78% sedangkan persentase lansia bahagia dengan skor sikap percaya di bawah median adalah 70%. Temuan yang sama juga didapatkan pada skor partisipasi sosial pada Gambar 5.

Persentase lansia dengan kategori bahagia yang memiliki skor partisipasi sosial di atas median adalah 78% sedangkan persentase lansia bahagia dengan skor partisipasi sosial di bawah median adalah 70%.



**Gambar 4. Persentase Penduduk Lansia Indonesia Menurut Tingkat Kebahagiaan dan Dimensi Sikap Percaya Tahun 2021**

Sumber: Olah data SPTK 2021



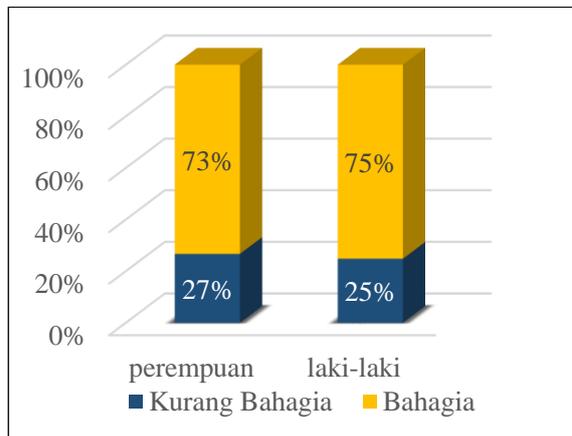
**Gambar 5. Persentase Penduduk Lansia Indonesia Menurut Tingkat Kebahagiaan dan Dimensi Partisipasi Sosial Tahun 2021**

Sumber: Olah data SPTK 2021

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lansia dengan kategori bahagia lebih banyak ditemukan pada kelompok yang memiliki modal sosial tinggi. Sikap percaya dapat dipandang sebagai landasan terjalannya interaksi sosial dan mengarah pada terjalannya hubungan sosial yang lebih erat antarindividu (Yin & Liu, 2020). Pada usia tua, interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dapat mencegah perasaan

keseharian dan stres. Stres dapat meningkatkan produksi kortisol yang dapat memengaruhi fungsi tubuh individu dan dapat berdampak pada menurunnya kualitas hidup (Lavretsky & Newhouse, 2012). Selain itu, interaksi sosial pada lansia dapat mencegah depresi, menimbulkan rasa bahagia, berkurangnya perasaan terisolasi dan munculnya perasaan lebih berguna karena bertambahnya relasi dan berbagai aktivitas dalam hidupnya (Aprinia & Khotimah, 2022). Dengan kata lain, lansia yang terkategori bahagia lebih banyak ditemukan pada lansia yang memiliki modal sosial lebih tinggi.

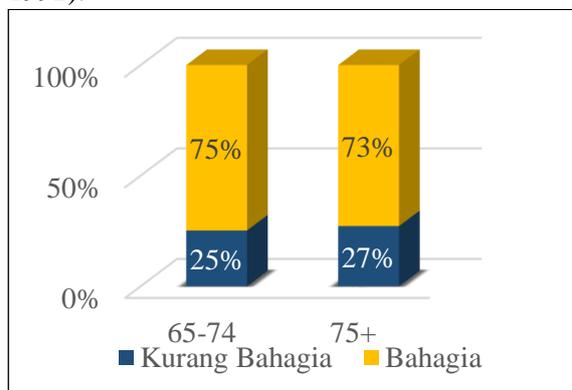
Berdasarkan karakteristik sosiodemografi dan kesehatan, Gambar 6 menunjukkan bahwa persentase lansia laki-laki dengan kategori bahagia adalah 75% sedangkan persentase lansia perempuan dengan kategori bahagia adalah 73%. Selisih persentase antara kedua kategori tersebut cukup kecil yaitu 2%. BPS (2021a) juga mengindikasikan bahwa penduduk dengan jenis kelamin laki-laki memiliki nilai indeks kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini tergambar dari indeks kebahagiaan penduduk berjenis kelamin laki-laki yang lebih tinggi 0,92 poin dibandingkan dengan penduduk perempuan (BPS, 2021a). Hasil analisis kajian ini menunjukkan bahwa selisih persentase antara lansia laki-laki yang tergolong dalam kelompok lansia bahagia dan persentase lansia perempuan hanyalah 2%, demikian juga perbedaan nilai indeks kebahagiaan laki-laki dan perempuan sangat kecil. Hal ini menjadi indikasi awal bahwa tidak terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat kebahagiaan pada lansia di Indonesia. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah pemerataan dan kesamaan akses terhadap pendidikan, kesehatan, maupun fasilitas lainnya antara individu berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan di Indonesia (Nurhidayah, 2018). Selain itu, hal ini dapat disebabkan oleh perempuan yang secara umum lebih terbuka dalam menilai perasaan mereka dan melaporkan semua emosi, baik negatif maupun positif, secara lebih intens dibandingkan laki-laki (Headey & Wearing, 1992).



**Gambar 6. Persentase Penduduk Lansia Indonesia Menurut Tingkat Kebahagiaan dan Jenis Kelamin Tahun 2021**

Sumber: Olah data SPTK 2021

Tingkat kebahagiaan lansia di Indonesia berdasarkan kelompok umur juga tidak jauh berbeda. Dari Gambar 7 terlihat bahwa persentase lansia berusia 65–74 tahun yang merasa bahagia adalah 75% sedangkan persentase lansia berusia 75 tahun ke atas dengan kategori bahagia adalah 73%. Secara demografi, lansia di Indonesia didominasi oleh kelompok lansia muda yang berusia di bawah 69 tahun, diikuti oleh lansia madya (kelompok umur 70–79 tahun), dan paling sedikit adalah lansia tua (kelompok umur 80+) (BPS, 2021b). Kebahagiaan seorang individu sangat terkait dengan harapan: semakin bertambah umur seseorang semakin banyak harapan yang terpatahkan (Hardini & Wasiaturrahma, 2020). Meskipun demikian, lansia cenderung untuk tidak lagi ambisius dan cenderung untuk merasa tidak tertekan atau khawatir (Headey & Wearing, 1992).

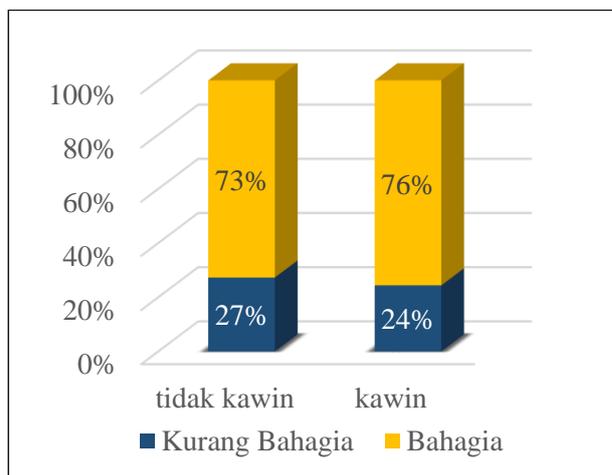


**Gambar 7. Persentase Penduduk Lansia Indonesia Menurut Tingkat Kebahagiaan dan Kelompok Umur Tahun 2021**

Sumber: Olah data SPTK 2021

Gambar 8 menunjukkan bahwa persentase tingkat kebahagiaan lansia berdasarkan status perkawinan tidak jauh berbeda. Persentase lansia yang merasa bahagia dengan status kawin lebih tinggi 3% dibandingkan lansia yang merasa bahagia dengan status tidak kawin. Sebanyak 76% lansia dengan status kawin merasa bahagia. Di sisi lain, sebanyak 73% lansia dengan status tidak kawin juga merasa bahagia. Dalam hal ini, kategori tidak kawin terdiri dari lansia dengan status belum kawin, cerai hidup, dan cerai mati. Pada tahun 2021, sekitar 62,91% lansia masih memiliki pasangan atau berstatus kawin sedangkan sisanya tidak memiliki pasangan, baik karena cerai mati, cerai hidup, maupun belum kawin (BPS, 2021b). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase lansia yang merasa bahagia berdasarkan status perkawinan juga tidak jauh berbeda. Terlebih lagi, selisih nilai indeks kebahagiaan individu juga tidak jauh berbeda menurut status perkawinannya (BPS, 2021a). Nilai indeks kebahagiaan penduduk dengan status kawin bernilai 72,1 sedangkan penduduk dengan status belum kawin, cerai hidup, dan cerai mati secara berurutan bernilai 71,58; 68,03; 68,55 (BPS, 2021a).

Studi Seligman (2004) menegaskan bahwa perkawinan erat kaitannya dengan kebahagiaan. Secara umum, masalah psikologis yang paling sering dialami oleh lansia adalah kesepian (Sari, 2017). Dukungan sosial merupakan faktor utama untuk melawan kesepian. Pendampingan pasangan atau keluarga inti sangat berarti secara psikologis untuk mengurangi risiko penyakit dan kematian pada lansia (BPS, 2020). Namun, pengaruh status perkawinan terhadap kebahagiaan ini ditemukan tidak konsisten pada beberapa penelitian terdahulu. Individu yang memiliki pasangan dapat memperoleh kebahagiaan dengan memiliki teman untuk berbagi dalam kondisi apapun. Di sisi lain, individu yang tidak memiliki pasangan juga dapat memperoleh kebahagiaan dari hal lain seperti lebih banyaknya waktu luang (Headey & Wearing, 1992).

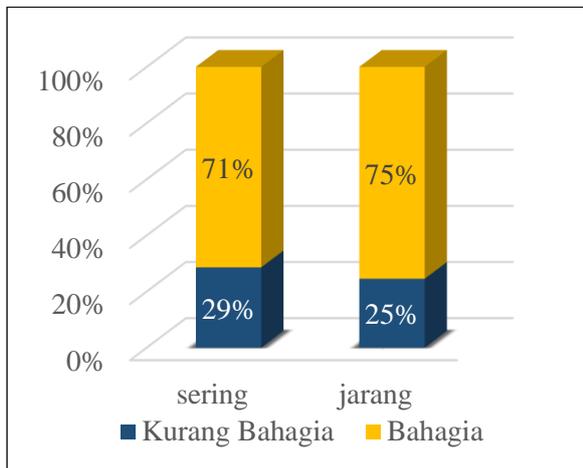


**Gambar 8. Persentase Penduduk Lansia Indonesia Menurut Tingkat Kebahagiaan dan Status Perkawinan Tahun 2021**

*Sumber: Olah data SPTK 2021*

Persentase lansia yang jarang mengalami keluhan kesehatan dan merasa bahagia lebih besar dibanding lansia yang sering mengalami keluhan kesehatan. Dari Gambar 9 terlihat bahwa persentase lansia yang jarang mengalami keluhan kesehatan dan merasa bahagia adalah 75%, sedangkan persentase lansia yang sering mengalami keluhan kesehatan dan berkategori bahagia adalah 71%. Periode lanjut usia salah satunya ditandai dengan munculnya keluhan kesehatan yang lebih sering dibanding periode kehidupan sebelumnya. Selain itu, setiap lansia menginginkan kebahagiaan baik fisik maupun psikis, kebahagiaan fisik ini merupakan kebahagiaan terhadap kondisi kesehatan (Andriani & Sugiharto, 2022). Oleh karena itu, masalah kesehatan menjadi perhatian besar bagi lansia (Mantovani dkk., 2016).

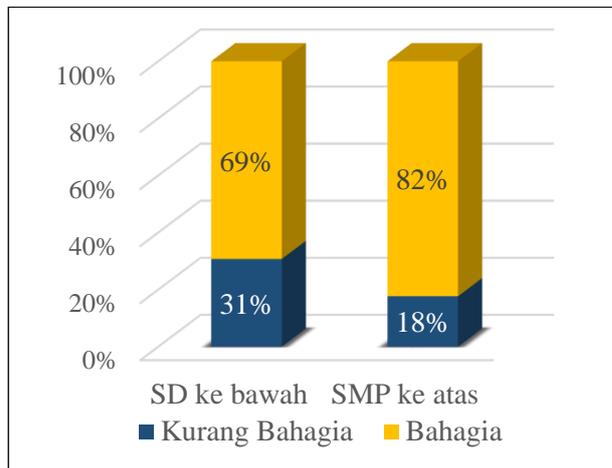
Pada tahun 2021, sekitar empat dari sepuluh penduduk lansia di Indonesia mengalami keluhan kesehatan baik psikis maupun fisik dan dua orang diantaranya mengalami sakit (BPS, 2021b). Memburuknya kondisi kesehatan akan memberikan efek negatif terhadap kebahagiaan dalam jangka panjang (Easterlin, 2003). Hasil deskriptif ini dapat menjadi indikasi awal bahwa frekuensi keluhan kesehatan berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan individu lansia di Indonesia. Terlebih lagi, secara umum individu yang lebih sehat dan jarang mengalami keluhan kesehatan memiliki peluang lebih tinggi untuk bahagia (Easterlin, 2003).



**Gambar 9. Persentase Penduduk Lansia Indonesia Menurut Tingkat Kebahagiaan dan Frekuensi Keluhan Kesehatan Tahun 2021**

Sumber: Olah data SPTK 2021

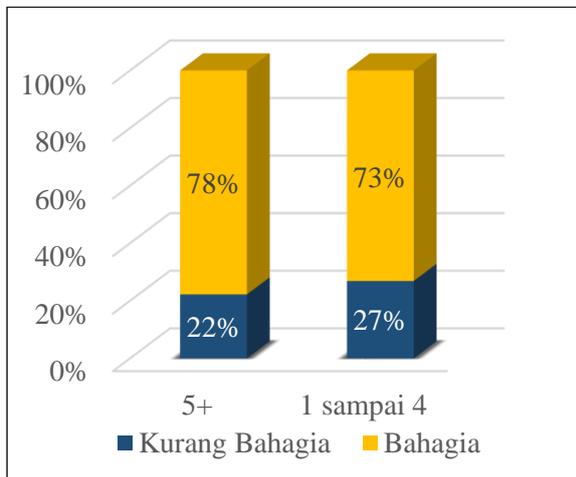
Gambar 10 menunjukkan bahwa lansia yang memiliki tingkat pendidikan minimal tamat SMP/ sederajat lebih banyak yang merasa bahagia dibandingkan dengan lansia dengan tingkat pendidikan di bawahnya. Persentase lansia dengan tingkat pendidikan minimal tamat SMP/ sederajat yang berkategori bahagia adalah 82% sedangkan persentase lansia dengan tingkat pendidikan maksimal tamat SD/ sederajat yang berkategori bahagia adalah 69%. Temuan ini juga didukung oleh fakta bahwa indeks kebahagiaan individu di Indonesia meningkat seiring dengan semakin tingginya pendidikan yang ditamatkan (BPS, 2021a). Penduduk lansia di Indonesia masih didominasi oleh kelompok lansia dengan tingkat pendidikan rendah. Secara rata-rata, lansia di Indonesia bersekolah selama 5,14 tahun. Sekitar tiga dari empat lansia di Indonesia hanya memiliki tingkat pendidikan SD ke bawah, bahkan 13% diantaranya tidak pernah bersekolah formal sama sekali (BPS, 2021b). Rendahnya pendidikan lansia berkaitan erat dengan dengan pendapatan rendah dan faktor lain seperti kesehatan mental, kerawanan pangan, dan perumahan yang tidak layak. Hal ini dapat mendorong kepada rendahnya kebahagiaan (Kong dkk., 2019).



**Gambar 10. Persentase Penduduk Lansia Indonesia Menurut Tingkat Kebahagiaan dan Pendidikan Tahun 2021**

Sumber: Olah data SPTK 2021

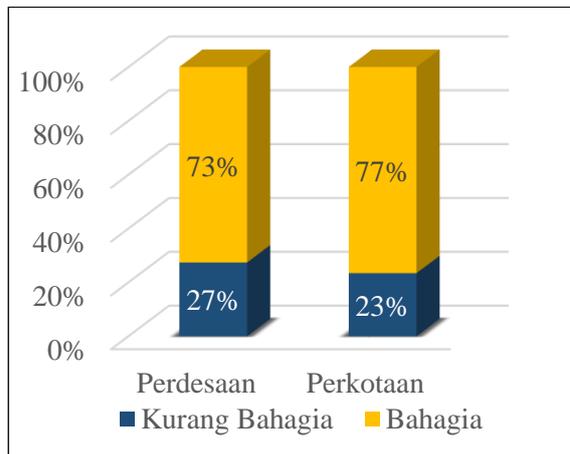
Gambar 11 menunjukkan bahwa lansia dengan jumlah anggota rumah tangga 5 orang atau lebih cenderung merasa lebih bahagia dibandingkan lansia dengan jumlah anggota rumah tangga yang lebih sedikit. Persentase lansia dengan jumlah anggota rumah tangga lima orang atau lebih yang berkategori bahagia adalah 78% sedangkan persentase lansia dengan jumlah anggota rumah tangga 1-4 orang yang berkategori bahagia adalah 73%. BPS (2021b) menemukan bahwa sekitar 64% lansia di Indonesia tinggal bersama keluarga inti atau tiga generasi. Faktor budaya dan agama di Indonesia memunculkan kepercayaan bahwa anak memiliki kewajiban untuk berbakti kepada orang tua, termasuk merawat dan memberikan dukungan kepada orang tua (lansia) (BPS, 2021b). Dengan dukungan keluarga atau orang terdekat, lansia akan merasa masih ada yang memerhatikan sehingga mereka akan merasa bahagia dan secara psikologis akan meningkatkan kesehatan (BPS, 2020).



**Gambar 11. Persentase Penduduk Lansia Indonesia Menurut Tingkat Kebahagiaan dan Jumlah Anggota Rumah Tangga Tahun 2021**

Sumber: SPTK 2021 (diolah)

Tingkat kebahagiaan lansia di Indonesia jika dilihat berdasarkan klasifikasi wilayah tempat tinggalnya tidak jauh berbeda. Gambar 12 memperlihatkan secara berurutan sebanyak 73% dan 77% lansia di perdesaan dan di perkotaan merasa bahagia. Perbedaan persentase ini dapat dikatakan cukup kecil. Persebaran penduduk lansia di Indonesia menurut klasifikasi wilayah didominasi oleh lansia yang tinggal di daerah perkotaan dibanding yang tinggal di daerah perdesaan (BPS, 2021b). BPS (2021a) juga menunjukkan bahwa berdasarkan publikasi Indeks Kebahagiaan 2021, penduduk perkotaan memiliki nilai indeks kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk perdesaan. Namun selisih nilai indeksnya juga sangat kecil yaitu 0,56 poin (BPS, 2021a). Hal ini dapat mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan antara tingkat kebahagiaan lansia yang tinggal di perdesaan dan perkotaan. Selain itu, sumber kebahagiaan atau kesejahteraan subjektif tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat material tetapi juga lebih kepada kepuasan terhadap aspek atau domain penting dalam kehidupan seperti keluarga dan persahabatan (Headey & Wearing, 1992).



**Gambar 12. Persentase Penduduk Lansia Indonesia Menurut Tingkat Kebahagiaan dan Klasifikasi Wilayah Tahun 2021**

Sumber: Olah data SPTK 2021

### Pembentukan Model Regresi Logistik Biner

Berdasarkan *likelihood ratio test*, diperoleh nilai *p-value* bernilai < 0,001. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat minimal satu variabel independen yang signifikan memengaruhi tingkat kebahagiaan lansia. Selain itu, hasil uji Hosmer-Lemeshow menunjukkan bahwa model yang dihasilkan sudah sesuai untuk menjelaskan hubungan variabel independen dengan variabel tingkat kebahagiaan lansia di Indonesia.

Hasil uji parsial dari model yang terbentuk menunjukkan bahwa variabel independen yang signifikan berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan lansia adalah dimensi penyusun modal sosial (sikap percaya dan partisipasi sosial), frekuensi keluhan kesehatan, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota rumah tangga (Tabel 3). Temuan penelitian ini juga mengungkapkan bahwa variabel jenis kelamin, kelompok umur, status perkawinan, dan klasifikasi wilayah tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Pengolahan Uji Parsial Regresi Logistik Biner

Variabel	$\hat{\beta}$	$se(\hat{\beta})$	Wald	p-val	$\exp(\hat{\beta})$
(1)	(2)	(3)	(4)	(3)	(4)
(intercept)	-1,191	0,192	-6,186	<0,001	0,304
Sikap Percaya ( $x_1$ )	0,018	0,002	7,163	<0,001	1,018
Partisipasi Sosial ( $x_2$ )	0,010	0,002	4,325	<0,001	1,010
Jenis Kelamin ( $x_3$ )					
Laki-laki	-0,002	0,060	-0,032	0,975	0,998
Perempuan*	-	-	-	-	-
Kelompok Umur ( $x_4$ )					
75+	-0,028	0,058	-0,474	0,635	0,973
65-74*	-	-	-	-	-
Status Perkawinan ( $x_5$ )					
Kawin	0,050	0,060	0,840	0,401	1,051
Tidak kawin*	-	-	-	-	-
Frekuensi Keluhan Kesehatan ( $x_6$ )					
Jarang	0,139	0,055	2,544	0,011	1,149
Sering*	-	-	-	-	-
Tingkat Pendidikan ( $x_7$ )					
SMP/ sederajat ke atas	0,697	0,056	12,463	<0,001	2,008
SD/ sederajat ke bawah*	-	-	-	-	-
Jumlah Anggota Rumah Tangga ( $x_8$ )					
1-4 orang	-0,212	0,059	-3,588	<0,001	0,809
5+ orang*	-	-	-	-	-
Tempat Tinggal ( $x_9$ )					
Perkotaan	0,068	0,052	1,293	0,196	1,070
Perdesaan*	-	-	-	-	-

Keterangan: \*Kategori referensi

Sumber: Olah data SPTK 2021

Secara statistik, tidak ada perbedaan tingkat kebahagiaan antara laki-laki dan perempuan pada tingkat signifikansi 5%. Temuan ini sejalan dengan hasil analisis deskriptif pada Gambar 9 yang menunjukkan bahwa persentase lansia laki-laki dan perempuan yang bahagia tidak jauh berbeda. Beberapa penelitian sebelumnya juga telah menemukan bahwa jenis kelamin tidak signifikan berpengaruh terhadap kebahagiaan (Hardini & Wasiaturrahma, 2020; Hong & Kim, 2020; Lu dkk., 2021; Mantovani dkk., 2016). Selanjutnya, tingkat kebahagiaan lansia berusia 65–74 tahun dengan lansia berusia 75 tahun ke atas juga tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Hal ini sejalan dengan analisis deskriptif pada Gambar 10 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang besar di antara persentase lansia dan kategori bahagia berdasarkan kelompok umurnya. Selain itu, tidak ada perbedaan secara statistik antara tingkat kebahagiaan lansia dengan status kawin dan tidak

kawin. Hal ini juga terlihat pada Gambar 11 yang menunjukkan persentase lansia kategori bahagia dengan status kawin dan tidak kawin tidak jauh berbeda. Individu yang memiliki status kawin dapat memperoleh kebahagiaan dengan memiliki pasangan yang dapat menemani dan berbagi dalam kondisi apapun. Di sisi lain, individu dengan status tidak kawin juga dapat memperoleh kebahagiaan dari hal lain seperti lebih banyaknya waktu luang (Nurhidayah, 2018; Zhahira, 2021). Terakhir, tidak ada perbedaan secara statistik antara tingkat kebahagiaan lansia yang tinggal di wilayah perdesaan dan perkotaan. Temuan ini sejalan dengan hasil analisis deskriptif pada Gambar 12 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang besar antara persentase lansia yang hidup di perkotaan dan lansia yang hidup di perdesaan.

*Odds ratio* variabel sikap percaya sebesar 1,018. Artinya, lansia dengan sikap percaya yang lebih

tinggi terhadap tetangga di sekitar tempat tinggal, pemerintah, serta pada aparat penegak hukum maka cenderung merasa lebih bahagia. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Crowley dan Walsh (2021) yang menemukan bahwa individu yang terlibat dengan orang lain, terbuka, toleran dan percaya satu sama lain dengan institusi yang membentuk lingkungan mereka cenderung menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi. Sikap percaya merupakan salah satu dimensi modal sosial yang paling memengaruhi *self-reported happiness* atau kebahagiaan yang dilaporkan sendiri (Rodríguez-Pose & von Berlepsch, 2013). Individu yang memiliki kepercayaan interpersonal yang tinggi berhubungan dengan ikatan yang kuat dengan orang-orang di sekitarnya sehingga akses terhadap dukungan yang efektif dari komunitas, perkembangan ide yang inovatif, serta akses terhadap fasilitas lebih mudah didapatkan (Tokuda dkk., 2008). Oleh karena itu, sikap percaya antar individu akan meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Variabel partisipasi sosial memiliki nilai *odds ratio* sebesar 1,010. Artinya, lansia yang lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, kedukaan, pertemuan warga, musyawarah, serta siap berpartisipasi pada program pemerintah maka cenderung merasa lebih bahagia. Yin & Liu (2020) menekankan hubungan positif antara jejaring dan partisipasi sosial terhadap kebahagiaan individu. Individu yang memiliki jejaring sosial akan memiliki lebih banyak informasi dan kedekatan dengan individu lain baik langsung maupun tidak langsung dapat memberikan keuntungan sosial dan ekonomi. Lestari (2017) juga menegaskan bahwa partisipasi sosial ini memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kesejahteraan psikologis dan kesehatan fisik lansia. Partisipasi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah partisipasi kegiatan sosial sosial yang memunculkan interaksi sosial dan mengandung komponen kebersamaan, *mutual trust*, *reciprocity*, dan *self-validation*.

*Odds ratio* dari variabel frekuensi keluhan kesehatan mengindikasikan bahwa lansia yang jarang memiliki keluhan kesehatan cenderung

merasa bahagia 1,149 kali lebih besar dibanding lansia yang sering memiliki keluhan kesehatan. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa status kesehatan individu berpengaruh positif terhadap kebahagiaannya (Lu dkk., 2021; Mantovani dkk., 2016; Yin & Liu, 2020). Kajian Lu dkk. (2021) yang berfokus pada lansia yang hidup sendiri di daerah perkotaan Cina menemukan bahwa lansia yang jarang memiliki gangguan kesehatan cenderung merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Temuan pada penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu bahwa individu yang lebih sehat dan jarang mengalami keluhan kesehatan memiliki peluang lebih tinggi untuk bahagia.

Selanjutnya, lansia dengan pendidikan minimal tamat SMP/ sederajat cenderung merasa lebih bahagia sekitar 2 kali lebih besar dibandingkan lansia yang menyelesaikan pendidikan sebatas sekolah dasar atau di bawahnya. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Hardini dan Wasiaturrahma (2020) dan Mahmoodi dkk. (2022) yang menemukan bahwa ketika tingkat pendidikan individu meningkat, peluang individu untuk bahagia juga meningkat. Individu yang merasa puas dengan pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya cenderung untuk merasa lebih bahagia dibanding individu yang tidak puas dengan pendidikan dan keterampilannya.

Kecenderungan lansia dengan jumlah anggota rumah tangga 1 sampai 4 orang untuk merasa bahagia adalah 0,809 kali lebih besar dibanding lansia dengan jumlah anggota rumah tangga 5 orang atau lebih. Dengan kata lain, lansia dengan anggota rumah tangga 5 orang atau lebih cenderung merasa bahagia  $\frac{1}{0,809} = 1,236$  kali lebih besar dibanding lansia dengan jumlah anggota rumah tangga 1–4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka semakin tinggi kecenderungan lansia untuk merasa bahagia. Temuan ini sejalan dengan studi Lu dkk. (2021) yang menemukan bahwa jumlah anggota rumah tangga, khususnya anak, berpengaruh signifikan positif terhadap kebahagiaan lansia. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga

memungkinkan lansia untuk mendapatkan dukungan sosial yang lebih besar dari orang terdekatnya. Dukungan sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri, pengungkapan diri, dan harga diri pada individu. Hal ini akan membantu individu dalam mencapai tujuan, kepuasan dalam hidup, dan berujung pada kebahagiaan (Moeini dkk., 2018.).

## KESIMPULAN

Secara umum, mayoritas lansia di Indonesia termasuk ke dalam kategori bahagia. Lansia dengan kategori bahagia lebih banyak ditemukan pada lansia dengan karakteristik sikap percaya tinggi, partisipasi sosial tinggi, berjenis kelamin laki-laki, berada pada kelompok umur 65–74 tahun, berstatus kawin, jarang mengalami keluhan kesehatan, tingkat pendidikan minimal SMP/ sederajat, memiliki anggota rumah tangga 5 orang atau lebih, dan tinggal di daerah perkotaan.

Tingkat kebahagiaan lansia di Indonesia dipengaruhi oleh dimensi penyusun modal sosial berupa sikap percaya dan partisipasi sosial. Selain itu, tingkat kebahagiaan lansia di Indonesia dipengaruhi oleh frekuensi keluhan kesehatan, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota rumah tangga. Kecenderungan untuk merasa bahagia lebih besar pada lansia yang memiliki sikap percaya tinggi, berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial, jarang mengalami keluhan kesehatan, menyelesaikan jenjang pendidikan minimal tamat SMP/ sederajat, serta memiliki jumlah anggota rumah tangga sebanyak lima orang atau lebih.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kesehatan merupakan faktor penting penentu kebahagiaan lansia. Pemerintah dan pihak-pihak terkait diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan aksesibilitas fasilitas pelayanan kesehatan yang ramah lansia serta menggalakkan kampanye pentingnya dukungan sosial anggota rumah tangga dalam menjaga kesehatan lansia. Selain itu, sosialisasi agar penduduk usia produktif dapat menjaga gaya hidup perlu dilakukan agar mereka tetap memiliki tubuh yang sehat pada saat berusia lanjut. Selanjutnya, sikap percaya lansia terhadap orang lain dan institusi di sekitar serta partisipasi sosial lansia dapat meningkatkan kebahagiaannya. Oleh karena itu, pemerintah dan

pihak-pihak terkait diharapkan untuk lebih menggalakkan program sosial yang ramah lansia sebagai wadah untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya agar dapat meningkatkan partisipasi lansia dalam lingkungannya serta meningkatkan rasa saling percaya. Contohnya, pembentukan Karang Wreda dalam lingkup kelurahan/desa yang bertujuan untuk membantu penyaluran program pemerintah kelurahan/desa yang menargetkan lansia dan mendorong partisipasi aktif lansia dalam berbagai kegiatan yang dapat menunjang kesejahteraan dan kebahagiaannya. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa lansia akan cenderung lebih bahagia ketika dapat menjalani hidup bersama dengan banyak orang yang suportif terhadap kehidupannya. Berkenaan dengan hal tersebut, masyarakat yang memiliki anggota keluarga berstatus lansia sebaiknya tidak membiarkan lansia hidup sendiri atau hanya bersama pasangannya dan membawa lansia tersebut untuk hidup bersama dalam satu rumah tangga.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Statistika STIS atas dukungan yang telah diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., & Sadaqat, M. (2016). Social capital household welfare and poverty: Evidence from Pakistan. *Pakistan Development Review*, 55(4), 467–482. <https://doi.org/10.30541/v55i4i-iiipp.467-482>
- Andriani, L., & Sugiharto. (2022). Gambaran tingkat kebahagiaan pada lansia yang tinggal di komunitas. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(2), 291–297. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/873>
- Aprinia, D., & Khotimah, S. K. (2022). Interaksi sosial dan rasa humor terhadap kebahagiaan lansia di Surabaya. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 375. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i2.7965>
- BPS [Badan Pusat Statistik]. (2016). *Statistics of*

- social capital 2014*. Badan Pusat Statistik.
- \_\_\_\_\_. (2018). *Proyeksi penduduk Indonesia 2015-2045 hasil SUPAS 2015*. Badan Pusat Statistik.
- \_\_\_\_\_. (2019). *Statistik penduduk lanjut usia di Indonesia 2019*. Badan Pusat Statistik.
- \_\_\_\_\_. (2020). *Statistik penduduk lanjut usia 2020*. Badan Pusat Statistik.
- \_\_\_\_\_. (2021a). *Indeks kebahagiaan 2021*. Badan Pusat Statistik.
- \_\_\_\_\_. (2021b). *Statistik penduduk lanjut usia 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Chipps, J., & Jarvis, M. A. (2016). Social capital and mental well-being of older people residing in a residential care facility in Durban, South Africa. *Aging and Mental Health*, 20(12), 1264–1270. <https://doi.org/10.1080/13607863.2015.1105196>
- Cicuh, L. H. M., & Agung, D. N. (2022). Lansia di era bonus demografi. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 17(1), 1-14. <https://doi.org/10.14203/jki.v17i1.636>
- Crowley, F., & Walsh, E. (2021). Tolerance, social capital, and life satisfaction: a multilevel model from transition countries in the European Union. *Review of Social Economy*. <https://doi.org/10.1080/00346764.2021.1957994>
- Diener, E., Napa Scollon, C., & Lucas, R. E. (2009). The evolving concept of subjective well-being: The multifaceted nature of happiness. Dalam E. Diener (Ed.), *Assessing well-being: The collected works of Ed Diener* (hlm. 67–100). Springer Netherlands. [https://doi.org/10.1007/978-90-481-2354-4\\_4](https://doi.org/10.1007/978-90-481-2354-4_4)
- Easterlin, R. A. (2003). Explaining happiness. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 100(19), 11176–11183. <https://doi.org/10.1073/pnas.163314410>
- Forgeard, M. J. C., Jayawickreme, E., Kern, M. L., & Seligman, M. E. P. (2011). Doing the right thing: Measuring well-being for public policy. *International Journal of Wellbeing*, 1(1), 79–106. <https://doi.org/10.5502/ijw.v1i1.15>
- GNH [Gross National Happiness]. (2015). *Bhutan's 2015 Gross National Happiness Index*. Government of Bhutan. <http://www.bhutanstudies.org.bt/publicationFiles/2015GNH/Summaryof2015GNHIndex.pdf>
- Hardini, M., & Wasiaturrahma, W. (2020). Social capital dimensions and individual happiness in Indonesia: The micro-level study. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 147–162. <https://doi.org/10.29259/jep.v18i2.12753>
- Headey, B., & Wearing, A. (1992). *A theory of subjective well-being*. Longman Cheshire.
- Hean, S., Cowley, S., Forbes, A., Griffiths, P., & Maben, J. (2003). The M-C-M' cycle and social capital. *Social Science and Medicine*, 56(5), 1061–1072. [https://doi.org/10.1016/S0277-9536\(02\)00103-X](https://doi.org/10.1016/S0277-9536(02)00103-X)
- Hong, J.-Y., & Kim, H.-H. (2020). Factors affecting happiness in the elderly by gender. *The Journal of the Korea Contents Association*, 20(4), 244–253. <https://doi.org/10.5392/JKCA.2020.20.04.244>
- Kemenkes [Kementerian Kesehatan] RI. (2017). *Analisis lansia di Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kong, F., Xu, L., Kong, M., Li, S., Zhou, C., Li, J., Sun, L., & Qin, W. (2019). The relationship between socioeconomic status, mental health, and need for long-term services and supports among the Chinese elderly in Shandong Province—A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(4), 1-19. <https://doi.org/10.3390/ijerph16040526>
- Lavretsky, H., & Newhouse, P. A. (2012). Stress,

- inflammation, and aging. *American Journal of Geriatric Psychiatry*, 20(9), 729–733.  
<https://doi.org/10.1097/JGP.0b013e31826573cf>
- Lestari, M. D. (2017). Persahabatan: Makna dan kontribusinya bagi kebahagiaan dan kesehatan lansia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 59–82.
- Linting, M., & Van Der Kooij, A. (2012). Nonlinear principal components analysis with CATPCA: A tutorial. *Journal of Personality Assessment*, 94(1), 12–25.  
<https://doi.org/10.1080/00223891.2011.627965>
- Lu, N., Spencer, M., Sun, Q., & Lou, V. W. Q. (2021). Family social capital and life satisfaction among older adults living alone in urban China: The moderating role of functional health. *Aging and Mental Health*, 25(4), 695–702.  
<https://doi.org/10.1080/13607863.2019.1709155>
- Mahmoodi, Z., Yazdkhasti, M., Rostami, M., & Ghavidel, N. (2022). Factors affecting mental health and happiness in the elderly: A structural equation model by gender differences. *Brain and Behavior*, 12(5), 1–8.  
<https://doi.org/10.1002/brb3.2549>
- Mantovani, E. P., Lucca, S. R. de, & Neri, A. L. (2016). Associations between meanings of old age and subjective well-being indicated by satisfaction among the elderly. *Revista Brasileira de Geriatria e Gerontologia*, 19, 203–222.  
<https://doi.org/10.1590/1809-98232016019.150041>
- Moieni, B., Barati, M., Farhadian, M., & Ara, M. H. (2018). The association between social support and happiness among elderly in Iran. *Korean Journal of Family Medicine*, 39(4), 260–265.  
<https://doi.org/10.4082/kjfm.17.0121>
- Nan, H., Ni, M. Y., Lee, P. H., Tam, W. W. S., Lam, T. H., Leung, G. M., & McDowell, I. (2014). Psychometric evaluation of the Chinese version of the subjective happiness scale: Evidence from the Hong Kong family cohort. *International Journal of Behavioral Medicine*, 21(4), 646–652.  
<https://doi.org/10.1007/s12529-014-9389-3>
- Nurhidayah, S. (2018). *Determinan tingkat kebahagiaan penduduk Sumatera Utara* [Skripsi]. Politeknik Statistika STIS.
- OECD [Organisation for Economic Co-operation and Development]. (2013). *OECD guidelines on measuring subjective well-being*.  
<https://doi.org/10.1787/9789264191655-en>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and Schuster.
- Rahman, A., & Wongkaren, T. S. (2022). Pengaruh modal sosial terhadap kebahagiaan generasi sandwich di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 17(2), 143–160.  
<https://doi.org/10.14203/jki.v17i2.675>
- Rodríguez-Pose, A., & von Berlepsch, V. (2013). Social capital and individual happiness in Europe. *Journal of Happiness Studies*, 15(2), 357–386.  
<https://doi.org/10.1007/s10902-013-9426-y>
- Rukumnuaykit, P., & Pholphirul, P. (2016). Happiness from social capital: An investigation from micro data in rural Thailand. *Community Development*, 47(4), 562–573.  
<https://doi.org/10.1080/15575330.2016.1206584>
- Sari, S. I. M. (2017). *Terapi aktivitas kelompok untuk penurunan kesepian pada lansia di Kelompok Lansia Ngudi Waras Yogyakarta* [Tesis]. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Seligman, M. E. (2004). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. Simon and Schuster.
- Simons, M., Lataster, J., Reijnders, J., Peeters, S., Janssens, M., & Jacobs, N. (2020). Bonding personal social capital as an ingredient for positive aging and mental well-being. A study among a sample of Dutch elderly. *Aging and Mental Health*, 24(12), 2034–2042.  
<https://doi.org/10.1080/13607863.2019.1650887>

- Tokuda, Y., Jimba, M., Yanai, H., Fujii, S., & Inoguchi, T. (2008). Interpersonal trust and quality-of-life: A cross-sectional study in Japan. *PLOS ONE*, 3(12), e3985.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0003985>
- UN DESA [United Nations Department of Economic and Social Affairs] (2020a). Measures of population ageing. In *World Population Ageing 2019* (hlm. 13–24). United Nations. <https://www.un-ilibrary.org/content/books/9789210045544c005>
- \_\_\_\_\_. (2020b). *World population ageing 2019*. United Nations. <https://www.un.org/en/development/desa/population/publications/pdf/ageing/WorldPopulationAgeing2019-Report.pdf>
- Uphoff, N. (1999). *Understanding social capital: Learning from the analysis and experience of participation*. The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank.
- Yin, X. C., & Liu, H. (2020). Social capital and subjective well-being of rural women in China. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 30(1), 15–31.  
<https://doi.org/10.1080/02185385.2019.1689843>
- Zhahira, K. B. (2021). *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan masyarakat Yogyakarta* [Skripsi]. Politeknik Statistika STIS.

